

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Lahirnya berbagai variasi dalam pelaksanaan tata cara adat dalam masyarakat Melayu Riau, merupakan pemerayaan sebagai upaya melestarikan adat dan tradisi melayu. Namun yang terpenting dalam sebuah peristiwa adat terutama yang bersifat sakral seperti acara pernikahan, aqikah, khatam Al-Qur'an, dan sebagainya, memiliki tata cara dalam pelaksanaannya dan itu semua tidak terlepas dengan berbagai ungkapan, petatah, petitih dan pantun-pantun. Salah satunya terlihat dari tata cara pelaksanaan Upacara Perkawinan Masyarakat Melayudi Kecamatan Peranap kabupaten Indragiri Hulu yang masih menggunakan pantun.

Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau terdapat sebuah adat atau petatah-petitih yaitu Pantun Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu di Kecamatan Peranap Provinsi Riau berjumlah 16 bait yang dibaca secara cermat dan berulang-ulang.

Pelaksanaan upacara perkawinan masyarakat Melayu di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui yang telah menjadi serangkaian yang telah turun-teumurun dilaksanakan oleh masyarakat sekitar yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan atau rangkaian acara pada upacara perkawinan tersebut.

2.2 Penyajian Data

**TABEL I DESKRIPSI DATA NILAI AGAMA ISLAM DALAM PANTUN
UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU DI KECAMATAN
PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

No	Pantun Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu di Kecamatan Peranap	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	Di ghamba-ghamba di kaduduk Taghambah ka anak pulai Kan mambuek kobun lado Nampak nyo mempelai lalamo duduk Kami imbauan cacah an ianai ko karno hari lah malam pulo	Di rambah-rambah dikaduduk Terambah ke anak pulai yang lagi membuat kebun lada Nampaknya mempelai telah lama duduk Kami langsungkan Cacah Inai ini karna hari telah malam pula
2	Sekapur sirih seribuh puan Kepada allah seribuh sembah Hanya doa restu bapak/ibu yang kami harapkan Agar pengantin baru mendapat berkah	Sekapur sirih seribu puan Kepada Allah seribu sembah Hanya doa restu bapak dan ibu yang kami harapkan Agar pengantin baru mendapat berkah
3	Mengkanang tumbuh di ate bukit Selirnyo jatuh ke lombah Bogi tonang ambo sedikit Nak menyampaikan puji jo sombah	Mengkanang tumbuh di atas bukit Selirnya jatuh ke lembah Beri ketenangan untuk hamba sedikit Ingin menyampaikan puji dan sembah
4	Datuk penghulu jo datuk monti Sarato ninik-mamak tanganai nan tigo suku Mohon maaf ambo togak bedighi Demi menyampaikan hajat pengantin Baru	Datuk penghulu dan datuk monti Serta ninik-mamak tanganai tiga suku Mohon maaf hamba tegak berdiri Demi menyampaikan hajat pengantin baru

5	Menahan luko di gawang goncah Jangan di bangkit-bangkit Adat pusako janagan di ubah Ko di ubah jadi penyakit	Menahan luka di gawang gelisah Jangan di bangkit-bangkit Adat pusaka jangan di ubah Kalau di ubah jadi penyakit
6	Adat basondi kapalo syarak Syarak basondikan kitabullah Walaupun ambo sedang togak Anggap sapoti duduk baselo	Adat bersendi kepala syarak Syarak bersendikan kitabullah Walapun hamba sedang tegak Anggap saja seperti duduk bersela
7	Kayu petatal di buek bondul Di ambik di tongah ladang Lai se asal lai se usul Lai seninik jo semoyang	Kayu peratal dibuatkan bendul Diambil di tengah ladang Apakah satu asal dan satu usul Apakah satu ninik dan satu moyang
8	Anak rengat poi babelok Babelok memboli udang Adat dipakai mankonyo elok Kain di pakai batambah using	Anak rengat pergi berbelok Berbelok membeli udang Adat dipakai maka elok Kain dipakai bertambah using
9	Tambilang di ghompun lonsek Urang menonggal di pinggir pantai Ambo bilang mano yang elok Nantatinggal tu cerdik pandai	Tambilang di rumpun langsung Orang berjemur di pinggir pantai Hamba beritahukan mana yang baik Yang tertinggal itu cerdik pandai
10	Sijontak si kumbang jati Laksamana pulang jo kudonyo Patah tumbuh ilang berganti Kito mendirikan adat pusako lamo	Sijontak si kumbang jati Laksamana pulang dengan kudanya Patah tumbuh ilang berganti Kita mendirikan adat pusaka lama
11	Ughang tolok poi manjalo Dapek ikan lomak duo-duo Nengok mempelaui duduk bersanding Gading-gading lah nak ingin pulo	Orang sanggup pergi menjala Dapat ikan lomak dua-dua Tengok mempelaui duduk bersanding Anak bujang sudah ingin pula
12	Mangkuk jeghong piring pun jeghong	Mangkuk jerung piring pun jerong

	Masak gulai dalam kual Kuk ado kato ambo nan tedoghong- doghong Jangan simpan di dalam hati	Masak gulai dalam kual Kalau ada kata hamba yang kurang berkenan Jangan disimpan di dalam hati
13	Kilang tebu kilang tanak Kilang samo diapikan Daghi nenek turun ke mamak Pusako jadi digantikan	Kilang tebu kilang tanak Kilang dengan diapikan Dari nenek turun ke mamak Pusaka jadi digantikan
14	Sangkono mudik kehulu Di mano tohor situ sekatan Pusako nenek mamak terdahulu Ado berhubungan berkaitan	Sangkono mudik kehulu Di mana tohor disitu sekatan Pusaka nenek mamak terdahulu Ada berhubungan berkaitan
15	Dahulu rabab yang bertangkai Kini kopi yang berbunga Dahulu adat yang dipakai Kini rodi yang berganti	Dahulu rabab yang bertangkai Sekarang kopi yang berbunga Dahulu adat yang dipakai Sekarang rodi yang berganti
16	Kilang tebu kilang tanak Kilang sama diapikan Dari nenek turun ke mamak Pusaka jadi digantikan	Kilang tebu kilang tanak Kilang dengan diapikan Dari nenek turun ke mamak Pusaka jadi digantikan
17	Berek-berek turun ke semak Dari semak turun ke padi Dari nenek turun ke mamak Dari mamak turun ke kami	Berang-berang turun ke semak Dari semak turun ke padi Dari nenek turun ke mamak Dari mamak turun ke kami

2.3 Analisis Data

2.3.1 Nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah

Pokok-pokok keyakinan Islam itu merupakan asas seluruh ajaran Islam, yakni yang berjumlah enam disebut rukun iman, yaitu: a. Keyakinan Kepada Allah, b. Keyakinan Kepada Malaikat, c. Keyakinan Kepada Kitab, d. Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, e. Keyakinan Kepada Hari Kiamat, f. Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah.

Data:

Bait 1

Di ghamba-ghamba di kaduduk
Taghambah ka anak pulai kan mambuek kobun lado
Nampak nyo mempelai lalamo duduk
Kami imbauan cacahan ianai ko karno hari lah malam pulo

Kutipan pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah. Hal tersebut dapat terlihat dari suku kata pada tiap-tiap baris pantun. baris yang pertama, di ghamba-ghamba di kaduduk taghambah ka anak pulaikan mambuek kobun lado (di aduk-aduk sambil dudukteraduk ke anak pulai yang lagi membuat kebun lada). Nampak nyo mempelai lalamo duduk, kami imbauan cacahan ianai ko karno hari lah malam pulo (Nampaknya mempelai telah lama duduk kami langsungkan Cacah Inai ini karna hari telah malam pula). Dapat disimpulkan bahwa pantun bait pertama ini tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah.

Bait 2

Sekapur sirih seribu puan

Kepada Allah seribu sembah
Hanya doa restu bapak dan ibu yang kami harapkan
Agar pengantin baru mendapat berkah

Pantun di atas menjelaskan nilai agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah yaitu kepercayaan kepada Allah, terlipat pada baris ke dua “*Kepada Allah seribu sembah*” baris tersebut menjelaskan rukun Iman yang pertama yaitu percaya kepada Allah. Telihat dari pantun tersebut bahwa di daerah tersebut meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah dan kepada-Nya lah kita menyembah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah surah An-Nisaa ayat 136 yang artinya

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta kitab Allah yang diturunkan sebelumnya, barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari kemudian maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penyampai pantun memberikan arahan tentang aqidah yang terdapat dalam ajaran Islam yaitu selalu mengucapkan rasa puji dan syukur atas rahmat yang telah diberikan Allah SWT”.

Bait 3

Mengkanang tumbuh di ate bukit
Selirnyo jatuh ke lombah
Bogi tonang ambo sedikit
Nak menyampaikan puji jo sombah

Kutipan pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah. Hal tersebut

dapat terlihat dari tiap-tiap baris pantun.yaitu, Mengkanang tumbuh di ate bukit (Mengkanang tumbuh di atas bukit), Selirnyo jatuh ke lombah (Selirnya jatuh ke lembah), Bogi tonang ambo sedikit (Beri ketenangan untuk hamba sedikit), Nak menyampaikan puji jo sombah (Ingin menyampaikan puji dan sembah). Dapat disimpulkan bahwa bait pantun yang ketiga ini tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah.

Bait 4

Datuk penghulu jo datuk monti
Sarato ninik-mamak tanganai nantigo suku
Mohon maaf ambo togak bedighi
Demi menyampaikan hajat pengantinBaru

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah. Hal tersebut dapat terlihat dari tiap-tiap baris pantun.yaitu, Datuk penghulu jo datuk monti (Datuk penghulu dan datuk monti), Sarato ninik-mamak tanganai nan tigosuku (Serta ninik-mamak tanganai tiga suku), Mohon maaf ambo togak bedighi (Mohon maaf hamba tegak berdiri), Demi menyampaikan hajat pengantin baru (Demi menyampaikan hajat pengantin baru). Dapat disimpulkan bahwa bait pantun yang keempat ini tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah.

Bait 5

Menahan luko di gawang goncah
Jangan di bangkit-bangkit
Adat pusako janagan di ubah

Ko di ubah jadi penyakit

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah. Hal tersebut dapat terlihat dari tiap-tiap baris pantun, yaitu, Menahan luka di gawang goncah (Menahan luka di gawang gelisah), Jangan di bangkit-bangkit (Jangan di bangkit-bangkit), Adat pusako jangan di ubah (Adat pusaka jangan di ubah), Ko di ubah jadi penyakit (Kalau diubah jadi penyakit). Dapat disimpulkan bahwa bait pantun yang keempat ini tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah.

Bait 6

Adat basondi kapalo syarak
Syarak basondikasn Kitabullah
Walaupun ambo sedang togak
Anggap sapoti duduk baselo

Pantun di atas terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah yaitu percaya kepada kitab Allah yang terlihat dari baris pantun yang ke 2 “*Syarak basondikan kitabullah*” maksud dari pantun tersebut adalah, setiap aktivitas hidup harus berdasarkan Kitabullah atau aturan-aturan Allah dan aturan-aturan tersebut telah Allah jelaskan dalam Al-Qur’an. Daud Ali (2008:199-201) menyatakan, “Bahwa pokok-pokok keyakinan Islam itu merupakan asas seluruh ajaran Islam”. Keyakinan terhadap kitab Allah yaitu Al-Qur’an yang telah menjadi pedoman umat Islam beribu tahun untuk mendapatkan jalan yang benar, begitu juga dilihat dari konteks pantun ini yaitu mengharapkan ridho dari Allah agar proses

perkawinan maupun saat telah sah menjadi suami-istri maka jangan melenceng dari ajaran Islam yang terdapat didalam Kitabullah tersebut.

Bait 7

Kayu petatal di buek bondul
Di ambik di tongah ladang
Lai se asal lai se usul
Lai seninik jo semoyang

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam, terlihat dari tiap baris pada pantun. Baris pertama, kayu petatal di buek bondul (Kayu petatal dibuatkan bendul), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap kata di baris pantun tersebut. Begitu juga pada baris kedua, di ambik di tongah ladang (Diambil di tengah ladang), tidak terdapat juga nilai agama Islam pada tiap kata di baris pantun tersebut. Pada baris ketiga lai se asal lai se usul (Apakah satu asal dan satu usul), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap kata di baris pantun tersebut. Pada baris keempat lai seninik jo semoyang (Apakah satu nenek dan satu moyang).

Dapat disimpulkan bahwa pantun bait ke tujuh ini tidak mengandung nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah, baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah.

Bait 8

Anak rengat poi babelok
Babelok memboli undang

Adat dipakai mankonyo elok
Kain di pakai batambah usang

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam, terlihat dari tiap baris pada pantun. Baris pertama, Anak rengat poi babelok (Anak rengat pergi berbelok), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Begitu juga pada baris kedua, Babelok memboli udang (Berbelok membeli udang), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Pada baris ketiga, Adat dipakai mankonyo elok (Adat dipakai maka elok), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Pada baris keempat, Kain di pakai batambah usang (Kain dipakai bertambah usang).

Dapat disimpulkan bahwa pantun bait ke delapan ini tidak mengandung nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah, baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah.

Bait 9

Tambilang di ghompun lonsek
Urang menonggal di pinggir pantai
Ambo bilang mano yang elok
Nantatinggal tu cerdik pandai

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam, terlihat dari tiap baris pada pantun. Baris pertama, tambilang di

ghompun lonsek (Tambilang di rumpun langsung), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Begitu juga pada baris kedua, Urang menonggal di pinggir pantai (Orang berjemur di pinggir pantai), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Pada baris ketiga, Ambo bilang mano yang elok (Hamba beritahukan mana yang baik), tidak terdapat juga nilai agama Islam pada tiap kata di baris pantun tersebut. Pada baris keempat, Nantatinggal tu cerdik pandai (yang tertinggal itu cerdik pandai). Dapat disimpulkan bahwa pantun bait ke 9 ini tidak mengandung nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah, baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah.

Bait 10

Sijontak si kumbang jati
Laksamana pulang jo kudonyo
Patah tumbuh hilang berganti
Kito mendirikan adat pusako lamo

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam, hal tersebut terlihat dari tiap baris pada pantun. Baris pertama, Sijontak si kumbang jat (Sijontak si kumbang jati), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Begitu juga pada baris kedua, Laksamana pulang jo kudonyo (Laksamana pulang

dengan kudanya), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut.

Pada baris ketiga, Patah tumbuh ilang berganti (Patah tumbuh hilang berganti), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Pada baris keempat, Kito mendirikan adat pusako lamo (Kita mendirikan adat pusaka lama) juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 10 ini tidak mengandung nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah, baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah.

Bait 11

Uhang tolok poi manjalo

Dapek ikan lomak duo-duo

Nengok mempelai duduk bersanding

Gading-gading lah nak ingin pulo

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam, hal tersebut terlihat dari tiap baris pada pantun. Baris pertama, Uhang tolok poi manjalo (Orang sanggup pergi menjala), tidak terdapat nilai agama Islam pada tiap kata di baris pantun tersebut. Begitu juga pada baris kedua, Dapek ikan lomak duo-duo (Dapat ikan lomak dua-dua), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Pada baris ketiga, Nengok mempelai duduk bersanding (Tengok mempelai duduk bersanding), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang

berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Pada baris keempat, Gading-gading lah nak ingin pulo (Anak bujang sudah ingin pula) juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 11 ini tidak mengandung nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah, baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah.

Bait 12

Mangkuk jeghong piring pun jeghong
Masak gulai dalam kual
Kuk ado kato ambo nan tedoghong-doghong
Jangan simpan di dalam hati

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam, hal tersebut terlihat dari tiap baris pada pantun. Baris pertama, Mangkuk jeghong piring pun jeghong (Mangkuk jerung piring pun jerong), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Begitu juga pada baris kedua, Masak gulai dalam kual (Masak gulai dalam kual), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Pada baris ketiga, Kuk ado kato ambo nan tedoghong-doghong (Kalau ada kata hamba yang kurang berkenan), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap kata di baris pantun tersebut. Pada baris keempat, Jangan simpan di dalam hati (Jangan disimpan di dalam hati).

Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 12 ini tidak mengandung nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah, baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah.

Bait 13

Kilang tebu kilang tanak
Kilang samo diapikan
Daghi nenek turun ke mamak
Pusako jadi digantikan

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam, hal tersebut terlihat dari tiap baris pada pantun. Baris pertama, Kilang tebu kilang tanak (Kilang tebu kilang tanak), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Begitu juga pada baris kedua, Kilang samo diapikan (Kilang dengan diapikan), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan pada tiap kata di baris pantun tersebut.

Pada baris ketiga, Daghi nenek turun ke mamak (Dari nenek turun ke mamak), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Pada baris keempat, Pusako jadi digantikan (Pusaka jadi digantikan). Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 13 ini tidak mengandung nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah, baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat,

Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah.

Bait 14

Sangkono mudik kehulu
Di mano tohor situ sekatan
Pusako nenek mamak terdahulu
Ado berhubungan berkaitan

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam, hal tersebut terlihat dari tiap baris pada pantun. Baris pertama, Sangko mudik ke hulu (Sangkono mudik kehulu), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah tiap-tiap suku kata pada baris pantun tersebut. Begitu juga pada baris kedua, Di mano tohor situ sekatan (di mana tohor disitu sekatan), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap kata di baris pantun tersebut.

Pada baris ketiga, Pusako nenek mamak terdahulu (Pusaka nenek mamak terdahulu), tidak terdapat juga nilai agama Islam pada tiap kata di baris pantun tersebut. Pada baris keempat, Ado berhubungan berkaitan (Ada berhubungan berkaitan). Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 14 ini tidak mengandung nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah, baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah.

Bait 15

Dahulu rabab yang bertangkai

Kini kopi yang berbunga
Dahulu adat yang dipakai
Kini rodi yang berganti

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam, hal tersebut terlihat dari tiap baris pada pantun. Baris pertama, Dahulu rabab yang bertangkai (Dahulu rabab yang bertangkai) tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap kata di baris pantun tersebut. Begitu juga pada baris kedua, Kini kopi yang berbunga (Sekarang kopi yang berbunga), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Pada baris ketiga, Dahulu adat yang dipakai (Dahulu adat yang dipakai), tidak terdapat juga nilai agama Islam pada tiap kata di baris pantun tersebut.

Pada baris keempat Kini rodi yang berganti (Sekarang rodi yang berganti). Dapat disimpulkan bahwa pantun bait ke lima belas ini tidak mengandung nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah, baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah.

Bait 16

Berek-berek turun ke semak
Dari semak turun ke padi
Dari nenek turun ke mamak
Dari mamak turun ke kami

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam, hal tersebut terlihat dari tiap baris pada pantun. Baris pertama,

Berek-berek turun ke semak (Berang-berang turun ke semak) tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Begitu juga pada baris kedua, Dari semak turun ke padi (Dari semak turun ke padi), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Pada baris ketiga, Dari nenek turun ke mamak (Dari nenek turun ke mamak), tidak terdapat juga nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah pada tiap suku kata di baris pantun tersebut. Pada baris keempat Dari mamak turun ke kami (Dari mamak turun ke kami). Dapat disimpulkan bahwa pantun bait ke lima belas ini tidak mengandung nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah, baik itu yang berkaitan dengan Keyakinan Kepada Allah, Keyakinan Kepada Malaikat, Keyakinan Kepada Kitab, Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah, Keyakinan Kepada Hari Kiamat dan Keyakinan Kepada Qadha dan Qadar Allah.

2.3.2 Nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti, tabiat, adat atau khaaquin yang berarti kejadian, buatan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem priaku. Nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak terdapat pada kutipan pantun tersebut.

Bait 1

Di aduk-aduk sambil duduk
Teraduk ke anak pulai yang lagi membuat kebun lada
Nampaknya mempelai telah lama duduk
Kami langsungkan Cacah Inai ini karna hari telah malam pula

Pada pantun di atas terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak yaitu akhlak baik terhadap tetangga. Terlihat pada baris pantun yang ke 3

“*Nampaknya mempelai telah lama duduk*” dapat terlihat jelas dalam pantun tersebut ada rasa saling hormat-menghormati satu sama lain. Sesuai dengan pendapat Ali (2011:358) Akhlak terhadap tetangga antara lain: saling mengunjungi, saling membantu dilaka senang lebih-lebih tatkala susah, saling beri memberi, saling hormat menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan. Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan juga, bahwa dalam mengerjakan sesuatu langsung kepada intinya dikarenakan dalam ajaran agama Islam kita dianjurkan untuk selalu tidak mengulur-ulur waktu termasuk dalam acara adat istiadat.

Bait 2

Sekapur sirih seribu puan
Kepada allah seribuh sembah
Hanya doa restu bapak/ibu yang kami harapkan
Agar pengantin baru mendapat berkah

Pada kutipan diatas terdapat nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak yaitu akhlak kepada kedua orang tua. Terlihat pada baris pantun yang ke 3 dan 4 “*Hanya doa restu bapak dan ibu yang kami harapkan, Agar pengantin baru mendapat berkah*”. dari baris pantun tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak baik itu harus dipelihara terutama kepada kedua orang tua karena doa dan restu orang tua adalah salah satu bentuk rasa hormat kepada mereka. Hal ini senada dengan riwayat Tirmidzi dalam Jami’nya (1:346) yang termasuk dalam Hadits Shohih yang berbunyi, “Keridhoan Allah ada pada keridhoan kedua orang tua dan kemurkaan-Nya ada pada kemurkaan kedua orang tua”.

Bait 3

Mengkanang tumbuh di ate bukit

Selirnyo jatuh ke lombah
Bogi tonang ambo sedikit
Nak menyampaikan puji jo sombah

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Terlihat jelas dari kata pada tiap baris pantun. tidak ada yang menunjukkan nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak baik yang berkaitan dengan akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Bait 4

Datuk penghulu dan datuk monti
Serta ninik-mamak tanganai tiga suku
Mohon maaf hamba tegak berdiri
Demi menyampaikan hajat pengantin baru

Pantun diatas mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak yaitu sikap salaing menghormati terhadap sesama manusia. Terlihat dari bait ke tiga pantun "*Mohon maaf hamba tegak berdiri*" adalah menceritakan tentang seseorang atau penyampai pantun ialah orang yang sangat jujur dan sopan sehingga nilai akhlak dari penyampai pantun tersebut sangat tinggi, seperti yang diketahui ninik-mamak adalah ketua adat sebuah desa dimana sebagai pengambil atau pemberi keputusan dalam suatu acara adat istiadat. Konteks disini niniak-mamak merupakan pemerintah adat yang bertanggung jawab dan pemberi nasihat terhadap sukunya.

Dari pantun ini dapat juga disimpulkan bahwa dianjurkan untuk menghormati ninik-mamak tersebut agar acara dapat berjalan dengan hikmat sesuai dengan ajaran masyarakat setempat. Senada dengan hadist Rasulullah

Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda,"Agama adalah nasihat." Mereka bertanya, "Untuk siapa (wahai Rasulullah)?" Beliau menjawab,"Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam secara umumnya." (HR. Muslim, 1/182:82). Hadist ini menunjukkan menghormati dan saling menasihati merupakan hal yang sangat dianjurkan oleh agama dan ini termasuk dalam nilai akhlak yang mulia dalam pandangan Islam, karena niniak – mamak orang yang kita percaya sebagai ketua maka kita wajib menghormatinya dan mendengarkan nasihatnya.

Bait 5

Menahan luka di gawang gelisah
Jangan di bangkit-bangkit
Adat pusaka jangan di ubah
Kalau di ubah jadi penyakit

Dalam pantun di atas terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak yaitu akhlak kepada masyarakat, yang terlihat dari baris pantun yang ke 3 "*Adat pusaka jangan di ubah*" maksud pantun tersebut adalah, bahwa terdapat ketentuan atau kepercayaan yang telah dikaji atau ditetapkan di daerah tersebut, pemikiran secara ilmiah dapat dikatakan bahwa tidak seorang pun bisa mengubah atau menambahkan suatu adat yang diperjelas oleh kata *jangan diubah* pada baris keempat. Oleh karena adat itu sudah ada ketentuan yang telah diatur oleh nenek-moyang daerah tersebut, yang mana ketentuan-ketentuan tersebut berdasarkan ajaran-ajaran Allah.

Salah satu akhlak baik yang dianjurkan Allah adalah menghormati norma yang berlaku di suatu masyarakat tertentu. Sesuai dengan pendapat Ali (2011:358) akhlak terhadap masyarakat antara lain, memuliakan tamu,

menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa, dan menganjurkan anggota masyarakat dan diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat (mungkar).

Bait 6

Adat bersendi kepala syarak
Syarak bersendikan kitabullah
Walapun hamba sedang tegak
Anggap saja seperti duduk bersila

Pantun di atas juga memuat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak yaitu akhlak kepada tetangga. Terlihat dari bait ke 3 dan ke 4 pada pantun tersebut *“Walapun hamba sedang tegak, Anggap saja seperti duduk bersila”* dari kutian tersebut sangat jelas adanya perilaku baik yang diajarkan dalam pantun tersebut, meski seorang penyampai pantun di sarankan untuk berdiri namun tetap saja meminta izin kepada para tamu karena ia harus berdiri. Terlihat juga bahwa isi pantun tersebut menjunjung tinggi rasa saling hormat-menghormati. Sesuai dengan pendapat Ali (2011:358) Akhlak terhadap tetangga antara lain: saling mengunjungi, saling membantu dilaka senang lebih-lebih tatkala susah, saling memberi, saling hormat menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Bait 7

Kayu petatal di buak bondul
Di ambik di tongah ladang
Lai se asal lai se usul
Lai seninik jo semoyang

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Terlihat dari setiap kata pada

baris-baris pantun. Baris pertama, kayu prtatal dibuat bondul (kayu peratal dibuatkan bendul) tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Bari kedua, di ambik ditongah ladang (di ambil di tengah ladang) juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Baris ketiga, lai se asal lai se usul (apakah satu asal dan satu usul), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak. Bait keempat, lai seninik jo semoyang (apakah satu nenek dan satu moyang). Terlihat jelas dari kata pada tiap baris pantun. tidak ada yang menunjukkan nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak baik yang berkaitan dengan akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Bait 8

Anak rengat poi babelok
Babelok memboli udang
Adat dipakai mankonyo elok
Kain di pakai batambah usang

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Terlihat dari setiap kata pada baris-baris pantun. Baris pertama, anak Rengat pai babelok (anak Rengat pergi berbelok) tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Bait kedua, babelok memboli udang (berbelok membeli udang) juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Baris ketiga, Adat dipakai mankonyo elok (Adat dipakai maka elok), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak. Bait keempat, Kain di pakai batambah usang (Kain dipakai bertambah usang). Terlihat jelas dari kata pada tiap baris pantun.

tidak ada yang menunjukkan nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak baik yang berkaitan dengan akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Bait 9

Tambilang di ghompun lonsek
Urang menonggal di pinggir pantai
Ambo bilang mano yang elok
Nantatinggal tu cerdik pandai

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Terlihat dari setiap kata pada baris-baris pantun. Baris pertama, Tambilang di ghompun lonsek (tambilang di rumpun langsung) tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Bait kedua, Urang menonggal di pinggir pantai (Orang berjemur di pinggir pantai) juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Baris ketiga, Ambo bilang mano yang elok (Hamba beritahukan mana yang baik), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak. Bait keempat, Nantatinggal tu cerdik pandai (yang tertinggal itu cerdik pandai). Terlihat jelas dari kata pada tiap baris pantun. tidak ada yang menunjukkan nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak baik yang berkaitan dengan akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Bait 10

Sijontak si kumbang jati

Laksamana pulang dengan kudanya
Patah tumbuh ilang berganti
Kita mendirikan adat pusaka lama

Pantun di atas mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak yaitu akhlak terhadap masyarakat. Terlihat dari bait pantun yang ke 4 “*Kita mendirikan adat pusaka lama*” ha tersebut menunjukkan bahwa pantun di atas mengajarkan kita untuk menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat sesuai dengan pendapat Ali (2011:358) akhlak terhadap masyarakat antara lain, memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling tolong menolong dalam kebajuka dan taqwa, dan menganjurkan anggota masyarakat dan diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat (mungkar).

Bait 11

Uhang tolok poi manjalo
Dapek ikan lomak duo-duo
Nengok mempelai duduk bersanding
Gading-gading lah nak ingin pulo

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Terlihat dari setiap kata pada baris-baris pantun. Baris pertama, Uhang tolok poi manjal (Orang sanggup pergi menjala) tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Bait kedua, Dapek ikan lomak duo-duo (Dapat ikan lomak dua-dua) juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Baris ketiga, Nengok mempelai duduk bersanding (Tengok mempelai duduk bersanding), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak. Bait keempat, Gading-gading lah nak ingin pulo (Anak bujang sudah ingin pula). Terlihat jelas dari kata pada tiap baris

pantun. tidak ada yang menunjukkan nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak baik yang berkaitan dengan akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Bait 12

Mangkuk jeghong piring pun jeghong
Masak gulai dalam kual
Kuk ado kato ambo nan tedoghong-doghong
Jangan simpan di dalam hati

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Terlihat dari setiap kata pada baris-baris pantun. Baris pertama, Mangkuk jeghong piring pun jeghong (Mangkuk jerong piring pun jerong) tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Bait kedua, Masak gulai dalam kual (Masak gulai dalam kual) juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Baris ketiga, Kuk ado kato ambo nan tedoghong-doghong (Kalau ada kata hamba yang kurang berkenan), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak. Bait keempat, Jangan simpan di dalam hati (Jangan disimpan di dalam hati). Terlihat jelas dari kata pada tiap baris pantun. tidak ada yang menunjukkan nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak baik yang berkaitan dengan akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Bait 13

Kilang tebu kilang tanak

Kilang samo diapikan
Daghi nenek turun ke mamak
Pusako jadi digantikan

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Terlihat dari setiap kata pada baris-baris pantun. Baris pertama, Kilang tebu kilang tanak (Kilang tebu kilang tanak) tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Bait kedua, Kilang samo diapikan (Kilang dengan diapikan) juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Baris ketiga, Daghi nenek turun ke mamak (Dari nenek turun ke mamak), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak. Bait keempat, Pusako jadi digantikan (Pusaka jadi digantikan). Terlihat jelas dari kata pada tiap baris pantun, tidak ada yang menunjukkan nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak baik yang berkaitan dengan akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Bait 14

Sangkono mudik kehulu
Di mano tohor situ sekatan
Pusako nenek mamak terdahulu
Ado berhubungan berkaitan

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris pertama, Sangkono mudik kehulu (Sangkono mudik

kehulu) tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Bait kedua, Di mano tohor situ sekatan (Di mana tohor disitu sekatan) juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Baris ketiga, Pusako nenek mamak terdahulu (Pusaka nenek mamak terdahulu), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak. Bait keempat, Ado berhubungan berkaitan (Ada berhubungan berkaitan). Terlihat jelas dari kata pada tiap baris pantun. tidak ada yang menunjukkan nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak baik yang berkaitan dengan akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Bait 15

Dahulu rabab yang bertangkai
Kini kopi yang berbunga
Dahulu adat yang dipakai
Kini rodi yang berganti

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris pertama, dahulu yang bertangkai (dahulu rabab yang bertangkai) tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Bait kedua, Kini kopi yang berbunga (Sekarang kopi yang berbunga) juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Baris ketiga, Dahulu adat yang dipakai (Dahulu adat yang dipakai), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak. Bait keempat, Kini rodi yang berganti (Sekarang rodi yang berganti). Terlihat jelas dari kata pada tiap baris pantun. tidak ada yang menunjukkan nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak baik yang

berkaitan dengan akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Bait 16

Berek-berek turun ke semak
Dari semak turun ke padi
Dari nenek turun ke mamak
Dari mamak turun ke kami

Pantun di atas dapat dianalisis, bahwa pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris pertama, Berek-berek turun ke semak (Berang-berang turun ke semak) tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Bait kedua, Dari semak turun ke padi (dari semak turun ke padi) juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Baris ketiga, Dari nenek turun ke mamak (dari nenek turun ke mamak), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak. Bait keempat, Dari mamak turun ke kami (dari mamak turun ke kami). Terlihat jelas dari kata pada tiap baris pantun. tidak ada yang menunjukkan nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak baik yang berkaitan dengan akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

2.3.3. Nilai Agama Islam yang berkaitan dengan Syariah

Secara etimologi syariah berarti aturan atau ketentuan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya seperti: puasa, shalat, haji, zakat dan

seluruh kebajikan. Dalam pantun Cacah Inai ini terdapat beberapa nilai syariah yang ditemukan penulis dan akan dijelaskan sebagai berikut:

Bait 1

Di ghamba-ghamba di kaduduk
Taghambah ka anak pulaikan mambuek kobun lado
Nampak nyo mempelai lalamo duduk
Kami imbauan cacah an ianai ko karno hari lah malam pulo

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris yang pertama, di ghamba-ghamba di kaduduk (di aduk-aduk sambil duduk), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Begitu juga baris yang kedua, taghambah ka anak pulaikan mambuek kobun lado (Teraduk ke anak pulai yang lagi membuat kebun lada), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga, nampak nyo mempelai lalamo duduk (nampaknya mempelai telah lama duduk), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris keempat, kami imbauan cacah an ianai ko karno hari lah malam pulo (kami langsungkan cacah Inai ini karna hari telah malam pula), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 1 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Bait 2

Sekapur sirih seribuh puan
Kepada Allah seribuh sembah
Hanya doa restu bapak/ibu yang kami harapkan

Agar pengantin baru mendapat berkah

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris yang pertama, Sekapur sirih seribu puan (Sekapur sirih seribu puan), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Begitu juga baris yang kedua, kepada Allah seribu sembah (kepada Allah seribu sembah), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga, Hanya doa restu bapak/ibu yang kami harapkan (hanya doa restu bapak dan ibu yang kami harapkan), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris keempat, agar pengantin baru mendapat berkah (agar pengantin baru mendapat berkah), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 2 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Bait 3

Mengkanang tumbuh di atas bukit
Selirnya jatuh ke lembah
Beri ketenangan untuk hamba sedikit
Ingin menyampaikan puji dan sembah

Pantun di atas mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah yaitu ibadah umum. Terlihat dari baris pantun yang ke 4 “*Ingin menyampaikan puji dan sembah*” puji dan sembah adalah suatu bentuk penghambaan diri manusia kepada Allah. Memuji Allah akan mendatangkan sebuah kebaikan. Adapun maksud dari sajak tersebut mengatakan bahwa sebelum

memulai kedalam intisari dari suatu acara hendaklah terlebih dahulu mengucapkan rasa puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan keadaan sehat jasmani dan rohani sehingga dapat melaksanakan suatu acara atau kegiatan. Sesuai dengan pendapat Ali (2011:247) ibadah umum adalah semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah Swt.

Bait 4

Datuk penghulu jo datuk monti
Sarato ninik-mamak tanganai nantigosuku
Mohon maaf ambo togak bedighi
Demi menyampaikan hajat pengantin baru

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris yang pertama, Datuk penghulu jo Datuk monti (Datuk penghulu dan Datuk monti), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Begitu juga baris yang kedua, sarato ninik-mamak tanganai nan tigosuku (serta ninik-mamak tanganai tiga suku), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga, Mohon maaf ambo togak bedighi (Mohon maaf hamba tegak berdiri), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris keempat, demi menyampaikan hajat pengantinbaru (demi menyampaikan hajat pengantin baru), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 4 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Bait 5

Menahan luko di gawang goncah
Jangan di bangkit-bangkit
Adat pusako janagan di ubah
Ko di ubah jadi penyakit

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris yang pertama, Menahan luko di gawang goncah (Menahan luka di gawang gelisah), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Begitu juga baris yang kedua, jangan di bangkit-bangkit (jangan di bangkit-bangkit), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga, adat pusako janagan di ubah (adat pusaka jangan di ubah), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris keempat, ko di ubah jadi penyakit (kalau di ubah jadi penyakit), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 5 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Bait 6

Adat basondi kapalo syarak
Syarak basondikan kitabullah
Walaupun ambo sedang togak
Anggap sapoti duduk baselo

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris

pantun. Baris yang pertama, Adat basondi kapalo syarak (adat bersendi kepala syarak), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Begitu juga baris yang kedua, syarak basondikan Kitabullah (syarak bersendikan Kitabullah), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga, Walaupun ambo sedang togak (Walaupun hamba sedang berdiri), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris keempat Anggap sapoti duduk baselo (Anggap saja seperti duduk bersela), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 6 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Bait 7

Kayu petatal di buek bondul
Di ambik di tongah ladang
Lai se asal lai se usul
Lai seninik jo semoyang

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris yang pertama, Kayu petatal di buek bondul (Kayu peratal dibuatkan bendul), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Begitu juga baris yang kedua, Di ambik di tongah ladang (Diambil di tengah ladang), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga, Lai se asal lai se usul (Apakah satu asal dan satu usul), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris Lai seninik jo semoyang (apakah satu ninik dan satu moyang), tidak terdapat nilai agama Islam

yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 7 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Bait 8

Anak rengat poi babelok
Babelok memboli udang
Adat dipakai mankonyo elok
Kain di pakai batambah usang

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris yang pertama, Anak rengat poi babelok (Anak rengat pergi berbelok), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Begitu juga baris yang kedua, Babelok memboli udang (Berbelok membeli udang), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga, Adat dipakai mankonyo elok (Adat dipakai maka elok), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris keempat, Kain di pakai batambah usang (Kain dipakai bertambah usang), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 8 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Bait 9

Tambilang di ghompun lonsek
Urang menonggal di pinggir pantai
Ambo bilang mano yang elok
Nantatinggal tu cerdik pandai

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris yang pertama, Tambilang di ghompun lonsek (Tambilang di rumpun langsung), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Begitu juga baris yang kedua, Urang menonggal di pinggir pantai (Orang berjemur di pinggir pantai), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga, Ambo bilang mano yang elok (Hamba beritahukan mana yang baik), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris keempat, Nantatinggal tu cerdik pandai (Yang tertinggal itu cerdik pandai), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 9 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Bait 10

Sijontak si kumbang jati
Laksamana pulang jo kudonyo
Patah tumbuh ilang berganti
Kito mendirikan adat pusako lamo

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris yang pertama, Sijontak si kumbang jati (Sijontak si kumbang jati), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun

tersebut. Begitu juga baris yang kedua, Laksamana pulang jo kudonyo (Laksamana pulang dengan kudanya), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga Patah tumbuh ilang berganti (Patah tumbuh ilang berganti), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris keempat, Kito mendirikan adat pusako lamo (Kita mendirikan adat pusaka lama), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 10 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Bait 11

Orang sanggup pergi menjala
Dapat ikan lomak dua-dua
Tengok mempelai duduk bersanding
Anak bujang sudah ingin pula

Pantun di atas mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah yaitu muamalah. Allah telah menentukan syariah atau ajaran-ajaran untuk dilakukan umatnya, salah satunya yaitu nikah. Pernikahan adalah sunah nabi yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan oleh umat islam. Nikah adalah upaya untuk menyatukan dua insan yang berbeda menjadi satu dan jauh dari perbuatan zina. Rasulullah SAW bersabda “barangsiapa diberi Allah seorang istri yang sholehah, sesungguhnya telah ditolong separoh agamanya. Dan hendaklah bertaqwa kepada Allah separoh lainnya” (HR. Baihaqi).

Bait 12

Mangkuk jekhong piring pun jekhong

Masak gulai dalam kual
Kuk ado kato ambo nan tedoghong-doghong
Jangan simpan di dalam hati

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris yang pertama, Mangkuk jekhong piring pun jekhong (Mangkuk jerung piring pun jerong), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Begitu juga baris yang kedua Masak gulai dalam kual (Masak gulai dalam kual), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga Kuk ado kato ambo nan tedoghong-doghong (Kalau ada kata hamba yang kurang berkenan), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris keempat, Jangan simpan di dalam hati (Jangan disimpan di dalam hati), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 12 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Bait 13

Kilang tebu kilang tanak
Kilang dengan diapikan
Dari nenek turun ke mamak
Pusaka jadi digantikan

Pantun di atas mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan Akhlak yaitu akhlak terhadap masyarakat. Terlihat dari kutipan “*Pusaka jangan digantikan*” dari ungkapan tersebut jelas disarankan bahwa nilai itu harus di jaga jangan dengan mudah untuk menggantikannya dengan yang lain. Hal tersebut

adalah salah satu akhlak baik terhadap sesama manusia sesuai dengan pendapat Ali (2011:358) akhlak terhadap masyarakat antara lain, memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa, dan menganjurkan anggota masyarakat dan diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat (mungkar).

Bait 14

Sangkono mudik kehulu
Di mano tohor situ sekatan
Pusako ninik mamak terdahulu
Ado berhubungan berkaitan

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. Terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris yang pertama, Sangkono mudik kehulu (Sangkono mudik kehulu), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Begitu juga baris yang kedua, Di mano tohor situ sekatan (Di mana tohor disitu sekatan), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga, Pusako ninik mamak terdahulu (Pusaka ninik mamak terdahulu), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris keempat, Ado berhubungan berkaitan (Ada berhubungan berkaitan), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 14 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Bait 15

Dahulu rabab yang bertangkai

Kini kopi yang berbunga

Dahulu adat yang dipakai

Kini rodi yang berganti

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris yang pertama, Dahulu rabab yang bertangkai (Dahulu rabab yang bertangkai), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Begitu juga baris yang kedua, Kini kopi yang berbunga (Sekarang kopi yang berbunga), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga, Dahulu adat yang dipakai (Dahulu adat yang dipakai), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris keempat, Kini rodi yang berganti (Sekarang rodi yang berganti), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 15 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Bait 16

Berek-berek turun ke semak

Dari semak turun ke padi

Dari nenek turun ke mamak

Dari mamak turun ke kami

Pantun di atas jika dianalisis, pantun tersebut tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah. terlihat dari setiap suku kata pada baris-baris pantun. Baris yang pertama Berek-berek turun ke semak (Berang-berang turun ke semak), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris

pantun tersebut. Begitu juga baris yang kedua, Dari semak turun ke padi (Dari semak turun ke padi), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris ketiga, Dari nenek turun ke mamak (Dari nenek turun ke mamak), juga tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Baris keempat Dari mamak turun ke kami (Dari mamak turun ke kami), tidak terdapat nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah pada baris pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pantun bait 16 tidak mengandung nilai agama Islam yang berkaitan dengan syariah baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau